

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dan pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. *Gepyokan* dan *Wejah* sebagai *Etnomedisin* pada Etnis Jawa di Kecamatan Siantar Martoba Kota Pematangsiantar dilatarbelakangi pengalaman yang dimiliki orang tua pada masa nifas sehingga pengalaman tersebut diturunkan kepada anak-anaknya. Pengalaman tersebut mempengaruhi cara mereka dalam pengobatan masa nifas yang menjadi suatu kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Meminum jamu *gepyokan* dan *wejah* pada masa nifas merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk kesehatan pada masa nifas. Selain itu, *gepyokan* dan *wejah* berasal dari bahan alami yang dapat diolah sendiri sesuai dengan keterampilan yang diturunkan oleh orang tua. *Gepyokan* dan *Wejah* dipandang lebih aman diminum pada masa nifas karena terbuat dari tanaman herbal. Oleh sebab itu salah satu tumbuhan herbal dimanfaatkan untuk diolah menjadi *gepyokan* dan *wejah* yang dimanfaatkan untuk perawatan masa nifas oleh Etnis Jawa di Jalan Tangki serta memiliki harga yang lebih ekonomis.
2. Manfaat *gepyokan* dan *wejah* pada masa nifas bagi Etnis Jawa di Jalan Tangki yaitu mengembalikan stamina serta kesegaran tubuh,

3. menghilangkan bau tidak sedap pada tubuh ibu nifas serta mencegah masuk angin dan membantu melancarkan ASI ibu nifas, membantu mengembalikan kesegaran tubuh, meningkatkan stamina serta membantu meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa selain menggunakan *Gepyokan* dan *Wejah*, Etnis Jawa di Jalan Tangki juga memiliki pengetahuan akan memakai pilis yang dioles di kening untuk mencegah naiknya darah putih ke mata sehingga penglihatan menjadi sehat, meredakan rasa pening serta menggunakan parem yang akan dioleskan keseluruh bagian tubuh untuk memberikan efek hangat dikarenakan pada masa nifas, ibu nifas akan mudah terserang penyakit yang mengakibatkan daya tubuh menjadi lemah sehingga tubuh mudah kedinginan maka menggunakan parem, nempercayai bahwa pemakaian kain gurita dan stagen pada ibu dapat membentuk tubuh menjadi langsing. Akan tetapi bagi ibu nifas yang menjalani proses persalinan secara operasi ataupun *caesar* maka dilarang menggunakan kain gurita dan stagen untuk menjaga bekas jahitan operasi tidak terbuka. Etnis Jawa serta wanita Jawa juga menganut beberapa kepercayaan tertentu dalam budayanya keseharian. Salah satu kepercayaan yang dianut oleh oleh Etnis Jawa di Jalan Tangki seperti memakan tempe, tahu, sayur-sayuran, serta daun katuk. Kepercayaan akan makanan tersebut dipercayai akan mempengaruhi kesehatan ibu nifas dalam memberikan asupan ASI kepada bayi. Selain keyakinan mengenai makanan yang dapat dimakan, terdapat juga keyakinan yang telah berkembang di dalam masyarakat bahwa pada

masa hamil dan menyusui terdapat beberapa jenis makanan yang tidak dapat dimakan. Larangan mengenai makanan tersebut diyakini karena adanya kekuatan yang *superpower* yang bersifat mistik sehingga pantangan tersebut diwariskan dari turun-temurun sehingga Etnis Jawa di Jalan Tangki pada masa nifas memiliki beberapa makanan tabu yang untuk sementara tidak dapat dikonsumsi oleh ibu hamil maupun nifas. Etnis Jawa dilarang mengonsumsi makanan pedas, santan, udang.

4. Cara mengolah dan pemakaian *gepyokan* dan *wejah* berdasarkan pengetahuan Etnis Jawa di Jalan Tangki Kota Pematangsiantar yaitu pada dasarnya bahan-bahan yang digunakan untuk membuat jamu terdapat jehe, kunyit, beras kencur, gula merah dan asam jawa. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan pada proses pembuatan jamu *gepyokan* yaitu menggunakan campuran rebusan daun siri, daun papaya, serta temu kunci, temu giring sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan bahan untuk membuat jamu *wejah* yaitu temulawak, kencur, kunyit, lempuyang, temu manga, temu hitam, temu putih, jahe merah, temu giring, ketumbar, asam jawa, gula merah. Cara mengolah *gepyokan* yaitu sesuai dengan namanya yang dalam bahasa Jawa yang berarti digepyok atau digeprek. Sesuai dengan pengertian tersebut tergambar proses pembuatan yang dilakukan dengan cara digeprek. Sedangkan cara mengolah *wejah* dilakukan dengan cara dirajang-rajang. Adapun pemakaian jamu *gepyokan* dikonsumsi saat masa nifas dan *wejah* saat masa menyusui.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh dari penelitian langsung dengan informan pengguna *gepyokan* dan *wejah*, maka penulis memiliki saran dan masukan sebagai berikut :

1. Kepada Etnis Jawa

Kepada etnis Jawa yang berada di Jalan Tangki agar tetap mempertahankan dan memperkenalkan *gepyokan* dan *wejah* menjadi *etnomedisin* pada masa nifas kepada generasi seterusnya, karena *gepyokan* dan *wejah* merupakan salah satu kebudayaan etnis Jawa, selain itu agar *gepyokan* dan *wejah* dapat dikenal oleh masyarakat luas.

2. Membuat inovasi

Perkembangan terus berjalan secara terus menerus, begitu pula dengan sistem pengobatan yang akan terus berkembang. Dengan begitu tidak tertutup kemungkinan perkembangan dunia pengobatan akan mengikuti perkembangan zaman, oleh sebab itu *gepyokan* dan *wejah* lebih dapat diinovasikan ke bentuk yang lebih modern tanpa meninggalkan nilai nilai yang ada dan tidak membuat efek samping bagi tubuh

3. Generasi muda

*Gepyokan* dan *wejah* selain merupakan kebudayaan Jawa pada masa nifas, sebaiknya *gepyokan* dan *wejah* diperkenalkan kepada etnis lain di luar etnis Jawa serta kepada generasi yang lebih muda agar kebudayaan *gepyokan* dan *wejah* tidak tergerus oleh arus kebudayaan yang semakin berkembang.